

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (Sukanto 2008). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Kelapa Sawit Indonesia jika dilihat dari segi produktivitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun namun relatif meningkat selama periode 2014-2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,37% per tahun (Ditjenbun 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2019), luas lahan sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, setidaknya sejak tahun 2000. Data terakhir yang dipublikasikan BPS, total luas lahan sawit Indonesia telah mencapai 14,33 juta hektare pada tahun 2018 dengan produksi 42,9 juta ton, volume ekspor minyak sawit sebesar 27,9 juta ton, dan nilai ekspor sebesar US\$ 22,08 miliar. Luas lahan mengalami peningkatan sebesar 1,16%, volume ekspor naik sebesar 2%, dan nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan produksi kelapa sawit merupakan hal positif yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi lingkungan, unsur hara tanaman, serangan hama penyakit tanaman, dan teknik budidaya. Pengelolaan yang baik terhadap teknik budidaya sangat diperlukan, mulai dari tahap pembukaan lahan, persiapan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Salah satu kegiatan perawatan dalam teknik budidaya kelapa sawit adalah pengendalian gulma.

Gulma merupakan suatu tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan dan merugikan sehingga perlu dikendalikan. Hadirnya gulma di lahan perkebunan mengakibatkan terjadinya persaingan dengan tanaman budidaya dalam memperebutkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara dan ruang tumbuh. Hal ini menimbulkan kerugian bagi tanaman budidaya seperti pertumbuhan tanaman terhambat, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendaliannya yang sangat mahal (Barus 2003). Oleh karena itu perlu dilakukannya pengendalian gulma.

Pengendalian gulma harus dilakukan secara terencana dan terorganisir agar tercipta pengendalian yang efektif dan efisien. Faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga output yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan (Sembodo 2010). Menurut Rianti *et al.* (2015) pengendalian gulma dilakukan dengan cara mengkombinasikan pengendalian secara manual, kimia, dan kultur teknis agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Pengendalian gulma di kebun kelapa sawit dilakukan pada daerah piringan, gawangan mati dan gawangan hidup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit tidak terlepas dari teknis budidaya dan manajemen yang baik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengendalian gulma di Rantau *Estate* PT Laguna Mandiri.
2. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan pengendalian gulma di Rantau *Estate* PT Laguna Mandiri.

1.3 Tujuan

Tujuan umum dilakukannya kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) adalah untuk menambah pengalaman, wawasan, keterampilan, serta membandingkan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan kegiatan teknis yang ada di lapangan. Tujuan khususnya adalah untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan juga keterampilan dalam hal pengendalian gulma di tanaman kelapa sawit menghasilkan.



Sekolah Vokasi
TINJAUAN PUSTAKA
College of Vocational Studies

2.1 Botani Kelapa Sawit

Menurut Andoko dan Widodoro (2013) klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledone
Ordo	: Palmales
Famili	: Palmaceae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> , <i>Elaeis odora</i> , <i>Elaeis melanococca</i>

Akar. Tanaman kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman berbiji satu (monokotil) yang memiliki akar serabut. Saat awal perkecambahan, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (radikula). Setelah itu, radikula akan mati dan membentuk akar primer. Selanjutnya, akar primer akan membentuk akar sekunder, tersier, dan kuartener (Lubis dan Widanarko 2011).

Batang. Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter sekitar 20-75 cm. tinggi batang bertambah sekitar 45-60 cm per tahun (bergantung varietas). Umur ekonomis tanaman sangat dipengaruhi oleh pertambahan tinggi batang per tahun. Semakin rendah pertambahan tinggi batang, semakin panjang umur ekonomis tanaman. Batang diselimuti oleh pangkal pelepah daun tua sampai kira-kira umur 11-15 tahun. Setelah itu, bekas pelepah daun mulai rontok,